



Analisis Faktor Penghambat Gerakan Literasi Baca Tulis Siswa

Andini Putri^{1*}, Asrin¹, Awal Nur Kholifatur Rosyidah¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3258>

Received: 30 Desember, 2022

Revised: 31 Januari, 2023

Accepted: 13 Februari, 2023

Abstract: This research was conducted based on the findings in the form of student barriers in implementing the literacy movement at MI Nurul Islam Kuta. This study aims to describe the implementation of the student literacy movement, to find out the internal and external factors inhibiting the student literacy movement at MI Nurul Islam Kuta. The approach used is a qualitative approach to the type of case study research. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data analysis used consisted of data collection, data reduction, data presentation and conclusions. While the validity of the data using triangulation techniques, sources and theories. The results of the research regarding the implementation of the students' literacy movement at MI Nurul Islam Kuta used the stages of literacy learning in the SAC (All Smart Kids) program, which consisted of the student learning readiness stage, the story reading stage before starting learning, the literacy learning stage according to the level, the activity simulation stage and reflection stage. Internal factors inhibiting the student literacy movement at MI Nurul Islam Kuta come from students and teachers. The student factor came from the low interest in reading which caused 14 students to be new to letters and unable to distinguish between letters. Factors from the teacher are the teacher's lack of understanding regarding the stages of learning SAC literacy, and difficulties in providing interesting learning media, as well as difficulties in accompanying students who are not fluent in reading due to time constraints. While external factors inhibiting students' literacy movement come from facilities and infrastructure factors such as the unavailability of libraries and lack of reading materials in schools, BOS funding assistance which is still not optimal in allocating literacy activities, and support from parents which is still low such as not providing guidance study at home.

Keywords: Inhibiting Factors, Literacy Movement, Read and Write.

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan atas temuan berupa hambatan siswa dalam melaksanakan gerakan literasi baca tulis di MI Nurul Islam Kuta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi baca tulis siswa, mengetahui faktor internal dan eksternal penghambat gerakan literasi baca tulis siswa di MI Nurul Islam Kuta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sementara keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, sumber dan teori. Hasil penelitian mengenai pelaksanaan gerakan literasi baca tulis siswa di MI Nurul Islam Kuta menggunakan tahapan pembelajaran literasi program SAC (Semua Anak Cerdas) yaitu terdiri dari tahap kesiapan belajar siswa, tahap pembacaan cerita sebelum mulai pembelajaran, tahap pembelajaran literasi sesuai level, tahap simulasi kegiatan dan tahap refleksi. Faktor internal penghambat gerakan literasi baca tulis siswa di MI Nurul Islam Kuta berasal dari siswa dan guru. Faktor siswa datang dari rendahnya minat membaca yang menyebabkan ada 14 siswa baru mengenal huruf dan kurang bisa membedakan huruf. Faktor dari guru yaitu kurang pemahaman guru terkait tahapan

*Email: andini_putri00@icloud.com

pembelajaran literasi SAC, dan kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran yang menarik, serta kesulitan dalam mendampingi siswa yang belum lancar membaca karena keterbatasan waktu. Sementara faktor eksternal penghambat gerakan literasi baca tulis siswa berasal dari faktor sarana dan prasarana seperti tidak tersedianya perpustakaan dan kurangnya bahan bacaan di sekolah, bantuan dana BOS yang masih belum maksimal dalam mengalokasikan kegiatan literasi, serta dukungan dari orang tua yang masih belum maksimal seperti kurang memberikan bimbingan belajar di rumah.

Kata kunci: Faktor Penghambat, Gerakan Literasi, Baca tulis.

PENDAHULUAN

Sekolah mempunyai peran dalam mendidik dan melahirkan anak didik yang berkualitas (Fahrudin, et al., 2022). Kualitas sebuah sekolah sangat ditentukan oleh kualitas pengajar, lingkungan belajar, sumber informasi yang dimiliki perpustakaan dan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut dalam usaha memotivasi semangat belajar siswa (Gunawan, et al., 2021; Ramdani, et al., 2021).

Menurut Hadisaputra, et al (2019) pendidikan harus dapat membentuk generasi yang berbudaya membaca, menulis, dan berhitung. Salah satu pembiasaan yang terus dijalankan oleh Pemerintah adalah dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal ini disebabkan oleh GLS yang merupakan kegiatan yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi peserta didik di sekolah (Wandasari, 2017). Saat ini aktivitas membaca dan menulis sangat penting karena kedua kemampuan tersebut bisa membuka dan menaruh wawasan berfikir, merangsang imajinasi dan membentuk kreativitas, menuntun krisis dan objektif menggunakan aneka macam perspektif, menciptakan pikiran lebih reflektif, dan tidak reaktif (Asikin & Jaelani, 2022).

Salah satu kebiasaan baik yang paling banyak dilakukan selama belajar yaitu kegiatan membaca. Yulikhah, et al (2020) menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan manusia (insan) dalam memperoleh aneka ragam *competencies, skill, dan attitudes*. Hal tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Sebuah pernyataan menyatakan bahwa *reading is the heart of education* yang diartikan sebagai membaca merupakan jantung pendidikan, berarti seseorang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan mempunyai wawasan yang luas (Dalman, 2014).

Gerakan literasi baca tulis adalah salah satu dari ke-enam jenis literasi yang menjadi fokus dalam penyelenggaraan pendidikan. Literasi baca tulis merupakan salah satu jenis literasi dasar, yang diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis yang baik, penggunaan dan pemilihan kata, serta

bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan pondasi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Rendahnya literasi baca tulis peserta didik pada Sekolah Dasar dilihat dari rendahnya minat baca masyarakat Indonesia khususnya peserta didik (Srihartati & Nisa, 2023). Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dan 65 negara tersebut, berdasarkan studi "*Most Littered Nation In The World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca.

Pada taraf pendidikan dasar, aktivitas membaca peserta didik masih rendah (Kurniawan, et al., 2020; Prasrihamni, et al., 2022). Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari seluruh pihak supaya masalah minat membaca dapat segera teratasi. Triatma (2016) menyatakan bahwa rendahnya minat membaca pada peserta didik ditimbulkan oleh beberapa hal seperti judul dan isi buku yang kurang menarik, harga buku mahal sehingga bagi siswa yang kurang mampu tidak bisa membeli buku untuk memenuhi kebutuhan membaca. Apabila hal tersebut tidak diatasi maka kurangnya pengetahuan mengenai literasi yang dimiliki oleh peserta didik, pada dasarnya kegiatan literasi baca tulis dilakukan dengan mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat misalnya menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, guru dan siswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan program kegiatan literasi untuk meningkatkan pemahaman tentang literasi disekolah.

Kemampuan literasi baca tulis di Kabupaten Lombok Tengah khususnya siswa Sekolah Dasar (SD) menurut Pengawas Sekolah Kecamatan Pujut mengatakan kepada suara NTB (2022) bahwa rata-rata, hampir di semua Sekolah Dasar di Lombok Tengah memiliki siswa sekitar 30% yang kemampuan literasinya rendah. Sedangkan siswa dengan kemampuan literasinya baik antara 15-20%. Sedangkan

sisanya masuk kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh faktor kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran termasuk metode pembelajaran. Artinya, untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa maka kemampuan dan kompetensi guru selaku pendidik penting untuk ditingkatkan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun ajaran 2022/2023 disekolah MI Nurul Islam Kuta yang terletak di Desa Kuta Kecamatan Pujut. Subjek penelitian ini adalah 15 siswa kelas I-VI yang memiliki kesulitan literasi baca tulis, 6 Guru Kelas I-VI dan Kepala Sekolah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi berupa data penilaian literasi siswa sesuai tahapan SAC. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Miles and Huberman dimana terdapat empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengambil data tentang keterlaksanaan tingkat literasi siswa yang diperoleh dari hasil observasi siswa dan guru pada saat pelaksanaan gerakan literasi baca tulis. Sementara faktor penghambat diperoleh dari hasil wawancara guru dan kepala sekolah di MI Nurul Islam Kuta. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian yang dilaksanakan di MI Nurul Islam Kuta pada bulan September 2022. Berikut paparan data hasil penelitian:

Tahap pelaksanaan Gerakan literasi baca tulis siswa

a. Observasi siswa

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siswa kelas I-VI di MI Nurul Islam Kuta berdasarkan komponen observasi didapatkan bahwa dari 15 siswa yang diobservasi, siswa yang baru mengenal huruf 14 orang siswa sedangkan 1 orang siswa tidak bisa mengenal huruf. Hal ini dapat diketahui pada saat peneliti melakukan observasi langsung ketika pelaksanaan gerakan literasi, ada siswa yang ketika diminta membaca oleh guru siswa tersebut diam dikarenakan siswa belum lancar membaca, masih kesulitan mengenal beberapa huruf dan masih mengeja. Hal ini dapat didukung oleh hasil wawancara dengan guru ZM menyatakan bahwa "*Pada saat saya*

meminta siswa untuk membaca banyak yang belum lancar membaca dan masih mengeja"

Sementara hasil dari observasi terkait siswa yang sudah bisa membaca sebagian besar huruf, diketahui bahwa 13 orang siswa yang bisa membaca huruf dan yang tidak bisa membaca sebagian besar huruf 2 siswa. Hal ini dapat diketahui saat peneliti melakukan observasi langsung ketika siswa diminta membaca oleh guru, siswa tersebut masih belum lancar membaca, baru mengenal huruf, dan tidak bisa membedakan huruf seperti huruf p dan q, b dan d. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru F menyatakan bahwa "*Kesulitan siswa pada saat pembelajaran literasi kebanyakan siswa tidak bisa membedakan huruf seperti huruf p dan q, b dan d"*

Dari hasil observasi tentang membaca kata familiar, diketahui bahwa ada 9 orang siswa yang bisa membaca kata familiar sedangkan 6 siswa tidak bisa membaca kata familiar. Hal ini dapat peneliti ketahui pada saat siswa diminta membaca langsung oleh guru, siswa tersebut diam dan tidak bisa membaca kata, ini disebabkan oleh siswa kurang bisa mengenal huruf sehingga pada saat disuruh membaca bacaannya selalu salah pengucapan.

Sedangkan hasil observasi tentang membaca kalimat pendek sederhana, terdapat 1 orang siswa yang bisa membaca kalimat pendek sederhana sedangkan 14 orang siswa tidak bisa membaca kalimat pendek sederhana. Hal ini dapat peneliti ketahui pada saat guru meminta siswa membacakan ulang kalimat pendek sederhana siswa merasa kesulitan karena siswa tersebut masih mengeja dikarenakan siswa tersebut tidak bisa membedakan huruf. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru ZM menyatakan bahwa "*Pada saat saya meminta siswa membaca kalimat pendek sederhana banyak siswa yang belum lancar membaca disebabkan siswa masih mengeja belum mengenal huruf"*

Sementara dari hasil observasi terkait membaca cerita sederhana, tidak ada siswa yang lancar membaca cerita sedangkan 15 siswa belum lancar membaca. Hal ini dapat peneliti ketahui pada saat melakukan observasi pada saat guru meminta siswa untuk membaca cerita siswa tersebut masih masih mengeja hal ini disebabkan oleh siswa yang belum bisa membedakan huruf sehingga pada saat membaca siswa salah pengucapan. Hal ini dapat didukung oleh hasil wawancara dengan guru SA menjelaskan bahwa "*Ada beberapa siswa kesulitan membaca cerita dengan lancar dan masih mengeja dikarenakan siswa tersebut belum bisa membedakan huruf"*

Menurut hasil observasi pada saat simulasi kegiatan pembelajaran literasi tentang mengenal kosa kata, terdapat 12 orang siswa yang bisa mengenal kosa kata sedangkan 3 orang siswa tidak bisa mengenal kosa kata. Hal ini diketahui peneliti pada saat melakukan

observasi ketika guru meminta siswa untuk membacakan kosa kata yang guru tunjukkan kepada siswa, siswa tersebut masih mengeja ketika membaca, hal tersebut dikarenakan siswa baru mengenal huruf dan tidak bisa membedakan huruf sehingga siswa sering kali salah pengucapan ketika membaca kata yang ditunjukkan oleh guru.

Sedangkan dari hasil observasi tentang mengenal konsonan, terdapat 11 orang siswa yang bisa mengenal konsonan sedangkan 4 siswa tidak bisa mengenal konsonan. Hal ini diketahui peneliti pada saat observasi ketika guru meminta siswa untuk membaca huruf konsonan secara bersama siswa tersebut diam karena siswa belum lancar membaca dan masih kesulitan untuk membedakan huruf. Berdasarkan hasil observasi dalam melengkapi kalimat rumpang, terdapat 5 orang siswa yang dapat melengkapi kalimat rumpang sedangkan 10 siswa tidak bisa. Hal ini diketahui peneliti pada saat observasi langsung ketika guru meminta siswa untuk melengkapi kalimat rumpang siswa tersebut salah menuliskan kata yang sesuai dengan kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif, hal ini disebabkan oleh siswa yang baru mengenal huruf dan tidak bisa membedakan huruf.

Menurut hasil observasi tentang membuat kalimat dengan bantuan kartu kata, terdapat tidak ada siswa yang bisa membuat kalimat dengan bantuan kartu kata sedangkan 15 siswa tidak dapat membuat kalimat dengan bantuan kartu kata. Hal ini diketahui peneliti pada saat observasi ketika guru meminta siswa untuk membuat kalimat dengan kartu kata siswa tersebut keliru dalam memilih kata yang sesuai dengan kalimat agar menjadi kalimat efektif, hal ini dikarenakan siswa belum lancar membaca dan tidak bisa membedakan huruf sehingga siswa tidak bisa membuat kalimat dengan benar. Berdasarkan hasil observasi tentang membaca nyaring dalam sebuah cerita, terdapat tidak ada siswa yang dapat membaca nyaring sedangkan 15 siswa tidak bisa membaca nyaring dalam sebuah cerita. Hal ini diketahui pada saat peneliti melakukan observasi ketika guru meminta siswa membacakan cerita pendek siswa tersebut masih mengeja dan belum lancar membaca, hal ini disebabkan oleh siswa yang tidak bisa membedakan huruf.

b. Observasi guru

Berdasarkan hasil observasi guru terkait tahapan pembelajaran literasi yang dilakukan oleh guru kelas I-VI di MI Nurul Islam Kuta, dikatakan bahwa dari 6 guru kelas I-VI yang di observasi, terdapat 6 orang guru yang melaksanakan tahapan pembelajaran literasi tentang membangun ketenangan

dan konsentrasi belajar siswa dengan teknik pernapasan agar siswa lebih tenang dan konsentrasi kemudian membangun konsentrasi belajar siswa dengan bernyanyi bersama.

Sedangkan 3 guru melaksanakan tahap pembelajaran literasi pembacaan cerita sebelum mulai pembelajaran dimulai dilakukan dengan cara interaktif dan bisa melibatkan siswa dan pembacaan cerita juga dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa daerah agar siswa lebih memahami isi cerita.

Faktor Intenal Penghambat Gerakan Literasi Baca Tulis Siswa

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 27 September 2022 dengan guru kelas I-VI menyimpulkan bahwa salah satu yang menjadi faktor internal penghambat gerakan literasi baca tulis siswa di MI Nurul Islam Kuta yaitu faktor peserta didik dan guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi.

Pada wawancara tersebut guru kelas I mengungkapkan ada beberapa siswa kelas I yang tidak lancar membaca dan susah diatur sehingga guru memerlukan strategi mengajar yang efektif untuk mendampingi siswa tersebut yang menyebabkan guru sering kali merasa kesulitan dalam melakukan pendampingan siswa yang belum lancar membaca. Hal tersebut didukung dengan adanya wawancara dengan guru ZM menyatakan bahwa *"Saya kesulitan mendampingi siswa yang sangat kurang lancar membaca, bingung bagaimana cara mendampinginya secara individu namun tidak terlihat seolah-olah sedang didampingi"*

Pada wawancara Guru kelas II mengungkapkan bahwa siswa kelas II ada beberapa yang tidak lancar membaca disebabkan siswa tidak bisa membedakan huruf seperti huruf p dan q, b dan d sehingga pada saat diminta membaca kata maupun paragraf siswa tersebut salah dalam pengucapan. Pernyataan ini didukung dengan adanya wawancara dengan guru F menyatakan bahwa *"Kebanyakan siswa kesulitan dalam membedakan huruf seperti huruf p dan q, b dan d"*

Guru kelas III pada saat melakukan wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa tidak bisa membaca kalimat pendek sederhana seharusnya siswa kelas III sudah bisa lancar membaca terutama kalimat pendek hal ini disebabkan karena siswa tidak bisa membedakan huruf. Hal tersebut didukung dengan adanya wawancara dengan guru ZM menyatakan bahwa *"Pada saat saya meminta siswa untuk membaca kalimat pendek banyak siswa yang belum lancar membaca dan masih mengeja disebabkan siswa tersebut belum bisa membedakan huruf"*

Pada wawancara guru kelas IV mengungkapkan bahwa ada beberapa siswa yang tidak

lancar membaca cerita sederhana dan ada siswa kelas IV yang masih belum bisa membedakan huruf sehingga siswa kesulitan dalam membaca cerita sederhana dengan lancar. Pernyataan ini didukung dengan adanya wawancara dengan guru N menyatakan *"Yang saya lihat siswa kesulitan dalam membaca cerita sederhana dengan lancar"*

Sementara guru kelas V pada saat wawancara mengungkapkan siswa kelas V ada beberapa siswa yang masih belum lancar dalam membaca paragraf atau cerita sederhana ini menyebabkan siswa belum bisa membedakan huruf. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya wawancara dengan guru SU menyatakan bahwa *" Pada saat saya meminta siswa membaca paragraf dengan lancar siswa ini masih mengeja disebabkan oleh siswa masih belum bisa membedakan huruf"*

Sedangkan guru kelas VI pada saat wawancara mengungkapkan bahwa ada siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca cerita seharusnya siswa kelas VI sudah lancar dalam membaca cerita, ini disebabkan oleh siswa tersebut tidak bisa membedakan huruf. Hal ini didukung dengan adanya wawancara guru SA mengungkapkan bahwa *"Pada saat disuruh membaca cerita siswa tersebut masih belum lancar dikarenakan belum bisa membedakan huruf"*

Pada wawancara dengan kepala sekolah tentang faktor internal yang menjadi penghambat siswa dalam pelaksanaan gerakan literasi baca tulis yaitu dari pemahaman guru dalam pelaksanaan Gerakan literasi di sekolah ada beberapa guru yang tidak memahami maksud dari tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran literasi sehingga pada saat pembelajaran literasi ada beberapa guru yang tidak menggunakan tahapan pembelajaran SAC dalam melaksanakan pembelajaran literasi di sekolah sehingga pembelajaran literasi belum mencapai pembelajaran yang maksimal dan guru juga ada yang tidak menyiapkan media pembelajaran yang menarik untuk menambah minat belajar siswa, guru juga sering terlambat pada saat pelaksanaan pembelajaran literasi di sekolah. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Kepala sekolah MI Nurul Islam Kuta menyatakan bahwa *"Pada saat saya mengamati pelaksanaan kegiatan literasi disekolah yang saya lihat bahwa ada beberapa guru yang belum memahami maksud dari tahapan-tahap pembelajaran literasi sehingga pada saat pembelajaran ada beberapa guru yang tidak melaksanakan tahapan yang sesuai dengan tahap pembelajaran literasi disekolah dan ada beberapa guru yang tidak menyiapkan media pembelajaran yang menarik pada saat kegiatan literasi"*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa yang termasuk faktor internal penghambat gerakan literasi baca tulis siswa yaitu siswa yang baru mengenal huruf, dan tidak bisa

membedakan huruf, guru belum memahami tahapan program SAC, dan sebagian besar guru tidak membuat atau menyiapkan media pembelajaran pada saat kegiatan literasi di sekolah MI Nurul Islam Kuta

Faktor Eksternal Penghambat Gerakan Literasi Baca Tulis Siswa

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 September 2022 dengan kepala sekolah dan guru kelas I-VI disimpulkan bahwa yang menjadi penghambat gerakan literasi baca tulis siswa dalam pelaksanaan gerakan literasi di sekolah yaitu tidak tersedianya sarana dan prasarana seperti perpustakaan di sekolah yang menyebabkan kurangnya bahan bacaan, ini kaitannya dengan kurangnya bantuan dana BOS yang diberikan oleh pemerintah. pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Nurul Islam Kuta menyatakan bahwa *"Perpustakaan disekolah MI Nurul Islam Kuta tidak mendukung dalam melaksanakan gerakan literasi disekolah ini, sehingga buku bacaan disekolah ini masih kurang, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya bantuan yang diberikan oleh pemerintah"*. Faktor orang tua juga menjadi penghambat gerakan literasi baca tulis disebabkan orang tua siswa yang kurang memberikan bimbingan belajar di rumah karena orang tua banyak yang tidak berpendidikan dan bekerja sebagai nelayan sehingga tidak ada waktu untuk mendampingi siswa belajar dirumah dan orang tua juga tidak memberikan fasilitas belajar seperti tidak membelikan buku bacaan untuk belajar. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Nurul Islam Kuta menyatakan bahwa *"Dukungan orang tua mungkin tidak ada, karena orang tua siswa disini banyak yang tidak berpendidikan dan bekerja sebagai nelayan, apalagi disini daerah pantai, sehingga orang tua siswa tidak ada waktu dalam mengajarkan anaknya dirumah"*.

Tahap pelaksanaan Gerakan literasi baca tulis siswa

Berikut ini pembahasan hasil penelitian terkait tahap pelaksanaan gerakan literasi baca tulis siswa di MI Nurul Islam Kuta. Gerakan literasi sekolah di MI Nurul Islam Kuta dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran literasi program SAC (Semua Anak Cerdas). Sebagaimana tujuan umum gerakan literasi menurut Sadiman (2018:150) untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui budaya literasi sekolah. Tahap pembelajaran literasi menurut Buku Panduan SAC yaitu:

- a. Kesiapan belajar siswa
- b. Pembacaan cerita
- c. Pembelajaran literasi sesuai level

- d. Simulasi kegiatan pembelajaran literasi sesuai level
- e. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan terkait pelaksanaan gerakan literasi baca tulis siswa di MI Nurul Islam Kuta. Gerakan literasi sekolah dilaksanakan pada pertengahan bulan Agustus 2021 tahun lalu dimana tahap pelaksanaan gerakan literasi di MI Nurul Islam Kuta berdasarkan hasil obsevasi yang telah peneliti lakukan berjalan dengan baik. Tahap pelaksanaan gerakan literasi baca tulis di MI Nurul Islam Kuta sebagai berikut:

a. Menyiapkan kesiapan belajar siswa

Pada tahap ini yang dilakukan oleh guru yaitu mengajak siswa untuk bernyanyi bersama untuk membangun konsentrasi belajar siswa sebelum mulai pembelajaran literasi. Hal ini dilakukan karena siswa kesulitan fokus dan biasanya siswa menunjukkan masalah tingkah laku dan emosi merambat ke masalah lainnya (Menurut Buku Panduan SAC). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2010:32) menjelaskan bahwa kesiapan belajar yaitu kesediaan untuk memberi respon bereaksi dan merupakan prasyarat untuk belajar selanjutnya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan tahap ini dilakukan oleh semua guru dan untuk melihat telaksana dan tidaknya tahap pelaksanaan gerakan literasi

b. Tahap pembacaan cerita

Dalam hal ini pembacaan cerita dilakukan secara interaktif dan melibatkan siswa, pada tahap ini guru membacakan cerita dengan menggunakan Bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Daerah agar siswa lebih mudah mengerti isi dari cerita (Menurut Buku Panduan SAC), hal tersebut yang dilakukan guru sebelum mulai pembelajaran literasi sesuai level. Yang dilakukan guru di MI Nurul Islam Kuta pada tahap ini yaitu guru membacakan cerita kepada siswa kemudian guru dan siswa membahas isi dari cerita tersebut menggunakan Bahasa Daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2015:9) menyatakan bahwa tujuan utama dalam membaca yaitu untuk memperoleh informasi mengenai isi dari bacaan dan memahami makna dari bacaan. Dari hasil obsevasi tahap ini dilakukan oleh guru kelas I dan kelas III dan untuk melihat terlaksana dan tidaknya tahap pelaksanaan kegiatan literasi.

c. Tahap pembelajaran literasi sesuai level

Dalam hal ini guru mengajar siswa sesuai dengan level kemampuan literasi dengan cara membagi kelompok siswa yang berada pada level pemula, huruf, kata, paragraf dan cerita agar guru lebih mudah untuk mengajar siswa sesuai levelnya. Pada tahap level pemula guru mengajarkan siswa untuk mengenal

huruf menggunakan media kartu huruf. Hal ini sesuai dengan pendapat Darjowidjojo (2003:10) menjelaskan bahwa kemampuan mengenal huruf yaitu tahap perkembangan peserta didik dari belum tahu menjadi tahu mengenai keterkaitan bentuk dan bunyi huruf sehingga peserta didik dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya, level huruf guru mengajarkan siswa untuk membaca huruf menggunakan media yang telah disediakan, level kata guru mengajarkan siswa untuk membaca kata-kata menggunakan media kartu kata, level paragraf guru mengajarkan siswa untuk membaca paragraf menggunakan media yang telah disediakan pada saat pembelajaran literasi, dan level cerita guru mengajarkan siswa untuk membaca cerita menggunakan buku cerita. Berdasarkan hasil observasi tahap ini bertujuan untuk melihat tingkat literasi siswa dan telaksana dan tidaknya tahap pembelajaran literasi sesuai level.

d. Tahap simulasi kegiatan

Dalam tahap ini guru mengajarkan siswa untuk simulasi pembelajaran literasi sesuai level dengan menyuruh siswa untuk mengenal kosa kata dan konsonan untuk level pemula dan huruf menggunakan media huruf, untuk level kata guru menyuruh siswa untuk melengkapi kalimat rumpang dengan bantuan kartu kata agar menjadi kalimat yang efektif, level paragraf guru menyuruh siswa untuk membuat kalimat dengan bantuan kartu kata sedangkan untuk level cerita guru menyuruh siswa untuk membacakan cerita. Berdasarkan hasil obsevasi tahap ini bertujuan untuk melihat tingkat literasi siswa dan telaksana dan tidaknya tahap pembelajaran literasi. Menurut Oemar Hamalik (2002) tujuan simulasi kegiaitan untuk mengembangkan keterampilan interaktif atau keterampilan reaktif siswa dalam suatu pembelajaran.

e. Tahap refleksi

Pada tahap ini guru menyuruh siswa untuk memberikan contoh terkait pembelajaran literasi yang telah dilaksanakan sesuai dengan level kemampuannya. Pada tahap ini bertujuan untuk melihat telaksana dan tidaknya guru dalam menjelaskan langkah pembelajaran literasi kepada siswa. sedangkan tujuan umum tahap refleksi yaitu untuk memahami respon siswa dalam sebuah pembelajaran atau penyampaian sebuah materi.

Berdasarkan hasil paparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi baca tulis siswa di MI Nurul Islam Kuta sudah cukup telaksana sesuai dengan Buku Panduan SAC (Semua Anak Cerdas). Sekolah ini sudah berupaya untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah sebagai salah satu program yang digagas pemerintah. Hal ini dilihat

dari adanya gerakan literasi sekolah yang sesuai dengan tahap yang dijalankan pada MI Nurul Islam Kuta tersebut yakni tahap kesiapan belajar siswa, pembacaan cerita, pembelajaran literasi sesuai level, simulasi kegiatan dan refleksi.

Faktor Internal Penghambat Gerakan Literasi Baca Tulis Siswa

Faktor internal penghambat pelaksanaan gerakan literasi baca tulis siswa di sekolah MI Nurul Islam Kuta berasal dari faktor siswa yaitu rendahnya minat membaca siswa hal ini disebabkan oleh siswa baru mengenal huruf, belum bisa membaca kata-kata familiar, belum lancar membaca kalimat pendek sederhana karena siswa kurang bisa membedakan huruf misalnya huruf b dan d p dan q, dan belum lancar membaca cerita. Hal ini sesuai dengan penelitian Shofaussamawati (2014:53) menjelaskan kemampuan membaca yang dimiliki oleh anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat membaca anak karena kemampuan membaca yang belum baik dapat menghambat keberhasilan membaca. Kemampuan membaca yang rendah akan berpengaruh terhadap kualitas menulis siswa, dimana pada saat pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah MI Nurul Islam Kuta. Pada level pemula dan huruf, guru memperkenalkan beberapa huruf kepada siswa dengan cara meminta siswa untuk menulis kemudian membacanya agar siswa bisa membaca dan menulis dengan tepat. Sedangkan pada level kata dan paragraf, guru meminta siswa untuk melengkapi kalimat rumpang dengan menuliskan kata yang tepat agar menjadi paragraf yang efektif kemudian guru meminta siswa untuk membacanya. Sementara pada level cerita, guru meminta siswa untuk menuliskan cerita pribadi siswa kemudian membacanya secara bergantian.

Faktor kedua yang menjadi penghambat gerakan literasi baca tulis siswa di MI Nurul Islam Kuta berasal dari guru yaitu kurangnya pemahaman guru terkait tahapan pembelajaran SAC dikarenakan ada beberapa guru yang tidak mengikuti pelatihan program SAC, dan kurangnya kreativitas guru dalam mengajar, seperti kesulitan dalam membuat media pembelajaran yang menarik dan guru kesulitan dalam mendampingi siswa yang belum bisa membaca dengan lancar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prasetyono (2008:32) menjelaskan bahwa banyak guru yang kurang bisa membangkitkan nalar serta kreativitas siswa, hendaknya siswa diberi motivasi agar mampu belajar mencari dan menganalisis data. Dalam hal ini guru perlu memahami beberapa komponen dalam gerakan literasi agar tidak mengalami kesulitan dalam mendampingi siswa pada pelaksanaan literasi. Namun fakta lapangan menunjukkan guru masih kurang

paham beberapa komponen dalam gerakan literasi. Kurang paham guru terhadap komponen atau tahap pelaksanaan gerakan literasi sekolah menyebabkan guru kesulitan untuk melaksanakannya.

Faktor Eksternal Penghambat Gerakan Literasi Baca Tulis

Faktor eksternal penghambat gerakan literasi baca tulis siswa di MI Nurul Islam Kuta faktor sarana dan prasarana yaitu tidak tersedianya perpustakaan disekolah yang menyebabkan kurangnya bahan bacaan menurut guru kelas I-VI hal tersebut menjadi penghambat siswa dalam melaksanakan gerakan literasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Prasetyono (2008:32) menyatakan kondisi perbukuan di Indonesia banyak mengundang minat membaca, jumlah buku bacaan yang tersedia belum memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia. Siswa ketika di luar sekolah masih mengalami kesulitan dalam memperoleh buku/bahan bacaan yang mereka inginkan.

Faktor kedua yaitu dana BOS, bantuan dana BOS masih belum maksimal juga menjadi hambatan dalam melaksanakan gerakan literasi disekolah, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Nurul Islam Kuta menjelaskan bahwa kurangnya dana yang diberikan pemerintah berpengaruh terhadap kurangnya sarana dan prasarana di sekolah seperti kurangnya bahan bacaan dan tidak tersedianya perpustakaan MI Nurul Islam Kuta. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Fanani (2017) menyatakan bahwa dengan keterediaan dana yang tidak sesuai maka dapat dipastikan bahwa pelaksanaan gerakan literasi disekolah akan mengalami banyak kendala.

Faktor ketiga yaitu dukungan orang tua, dukungan orang tua yang belum maksimal terhadap pelaksanaan gerakan literasi baca tulis siswa di MI Nurul Islam Kuta dikarenakan pada saat melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah dukungan orang tua menjadi faktor penghambat gerakan literasi baca tulis siswa dikarenakan orang tua siswa banyak yang tidak berpendidikan sehingga orang tua kurang memberi penguasaan kepada siswa sejak dini, seperti belajar membaca dirumah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wahyuni (2010:181) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan sekitar yang kurang mendukung kebiasaan membaca dapat menyebabkan rendahnya minat membaca pada anak. Kesibukan orang tua dalam berbagai kegiatan berdampak pada minimnya waktu luang bahkan hampir tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa, faktor internal dan eksternal penghambat gerakan literasi baca tulis siswa

peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor internal penghambat gerakan literasi adalah rendahnya minat membaca siswa hal ini disebabkan oleh siswa baru mengenal huruf, belum bisa membaca kata-kata familiar, belum lancar membaca kalimat pendek sederhana karena siswa kurang bisa membedakan huruf, dan belum lancar membaca cerita ini ditemukan pada saat penelitian di sekolah MI Nurul Islam Kuta dan faktor lainnya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap tahapan pembelajaran SAC, kurangnya kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran, dan kesulitan guru dalam mendampingi siswa yang belum bisa membaca dengan lancar. Sedangkan faktor eksternal penghambat gerakan literasi baca tulis siswa adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana seperti perpustakaan di sekolah yang menyebabkan kurangnya bahan bacaan yang disediakan, dan kurangnya bantuan dana BOS serta kurangnya dukungan orang tua terhadap pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan literasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terkait faktor penghambat gerakan literasi baca tulis siswa di MI Nurul Islam Kuta diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program gerakan literasi baca tulis siswa di MI Nurul Islam Kuta sudah cukup telaksana dengan menggunakan buku panduan program SAC (Semua Anak Cerdas) seperti tahap kesiapan belajar siswa, pembacaan cerita, pembelajaran literasi sesuai level, simulasi dan refleksi
2. Faktor internal penghambat gerakan literasi baca tulis siswa di MI Nurul Islam Kuta adalah berasal dari siswa dan guru, faktor siswa yaitu rendahnya minat membaca siswa hal ini disebabkan oleh siswa yang baru mengenal huruf, belum bisa membaca kata-kata familiar, belum lancar membaca kalimat pendek sederhana karena siswa kurang bisa membedakan huruf, dan siswa belum lancar membaca cerita. Sedangkan faktor guru yaitu a) kurangnya pemahaman guru terhadap tahapan pembelajaran literasi b) kurangnya kreativitas guru dalam mengajar c) kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran yang menarik, d) kesulitan dalam mendampingi siswa yang belum lancar membaca.
3. Faktor eksternal penghambat gerakan literasi baca tulis siswa di MI Nurul Islam Kuta berasal dari faktor sarana dan prasarana yaitu a) tidak tersedianya perpustakaan di sekolah, b) kurangnya bahan bacaan yang menarik. Faktor dana Bos yaitu c) kurangnya dana yang diberikan pemerintah. Sedangkan faktor orang tua yaitu d) kurangnya dukungan orang tua terhadap gerakan literasi.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asikin, M. A., & Jaelani, A. K. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Siswa Dalam Belajar Tatap Muka Terbatas. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4), 131-138.
- Bungin & Burhan. (2018). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darjowidjojo. (2003). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Erfan, M dkk. (2021). "Identifikasi Wawasan Literasi Dasar Guru dalam Pembelajaran Berbasis Level Kemampuan Siswa" *Jurnal Wahana Ilmu Pendidikan Dasar*. Vol. 7, No. 1. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika/article/view/3520>
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative Methods In Social Research*. New York: Mc Graw Hill. Sebagaimana Dikutip Oleh Sugiono Dalam Bukunya yang Berjudul " Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D". CV. Alfabeta: Bandung.
- Fahrudin, F., Rachmayani, I., Astini, B. N., & Safitri, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 49-53.
- Fanani, A. M. Pitoewas, B. Q. Nurmalisa, Y. L. (2017). "Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah" *Jurnal Kultur Demokrasi*. Hal.7. <http://media.neliti.com/media/publications/252134-faktor-faktor-penghambat-pelaksanaan-ger-746904cd.pdf>
- H, Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hadisaputra, S., Gunawan, G., & Yustiqvar, M. (2019). Effects of Green Chemistry Based Interactive Multimedia on the Students' Learning Outcomes and Scientific Literacy. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems (JARDCS)*, 11(7), 664-674.
- [Hamalik, O. \(2002\). Psikologi Belajar Mengajar. Bandung Sinar Baru Algesindo](#)
- Hartika, L. Asrin & Hasanah, N. (2022). Pembelajaran Literasi dan Numerasi Dasar Berbasis Pendekatan Semua Anak Cerdas (SAC) di SDN Gunung Borok" *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.

- Vol. 7, No. 2c, Hal. 1001-1008.
<http://www.jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/660/421>
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika dan strategi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 65-73.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad, Hamid. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyono, D.S. (2008). *Rahasia Mengajar Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think Yogyakarta.
- Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal cakrawala pendas*, 8(1), 128-134.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of Students' Critical Thinking Skills in terms of Gender Using Science Teaching Materials Based on The 5E Learning Cycle Integrated with Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187-199.
- Sardiman. (2018). *"Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar"*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Srihartati, Y., & Nisa, K. (2023). Hubungan Program Literasi Dasar Dengan Minat Baca Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 168-178.
- Tarigan. (2015). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Triatma, I. N. (2016). Minat baca pada siswa kelas VI sekolah dasar negeri delegan 2 prambanan sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 5(6), 166-178.
- Wahyuni, S. (2010). "Menumbuhkan Minat Membaca Menuju Masyarakat Liberat". *Jurnal Diksi*. Vol. 17, No. 181.
[http://download.partalgaruda.org/article.php?article=390557&val=485&title=MENUMBUH KEMBANGKAN%20MINAT%20BACA%20MENUJ%20MASYARAKAT%20LITERAT](http://download.partalgaruda.org/article.php?article=390557&val=485&title=MENUMBUH%20KEMBANGKAN%20MINAT%20BACA%20MENUJ%20MASYARAKAT%20LITERAT).
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342.
- Winataputra, Udin S. dkk. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yulikhah, S., Wahyono, P., & Kiyastuti, K. (2020). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran mind mapping materi "perubahan wujud benda" pada mata pelajaran IPA kelas III. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(3), 170-177.
- Yustiqvar, M., Hadisaputra, S., & Gunawan, G. (2019). Analisis penguasaan konsep siswa yang belajar kimia menggunakan multimedia interaktif berbasis green chemistry. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(3), 135-140.